



Model Asesmen Holistik dalam Pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligence*

Zakiya Very Ayu Suryatina¹, Moh. Muslih², Asnalia Rokhmah^{3*}

zakiya.very.ayu25010@mhs.uingusdur.ac.id¹, moh.muslih@uingusdur.ac.id²,
asnaliarokhmah@gmail.com^{3*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam

³Program Studi Teknik Sipil Infrastruktur Perkotaan

^{1,2}Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Politeknik Negeri Nunukan

Received: 24 12 2025. Revised: 05 01 2026. Accepted: 19 01 2026.

Abstract : Islamic Education (PAI) is confronted with a persistent challenge arising from the misalignment between its holistic aim of nurturing *insān kāmil* (the complete human being) and assessment practices that remain predominantly cognitive and reductive in nature. As a result, existing assessments have yet to adequately capture students' character formation, attitudes, and diverse potentials. This study seeks to formulate and develop a holistic assessment model for PAI grounded in Multiple Intelligence theory. Employing a qualitative approach, the research is based on conceptual inquiry and critical analysis of scholarly literature on authentic assessment, Islamic education, and Multiple Intelligence theory. Data were analyzed using a descriptive-analytical technique through the synthesis of key concepts and the systematic mapping of relationships between PAI learning domains and Multiple Intelligence. The findings demonstrate that the integration of Multiple Intelligence theory into PAI assessment can generate a comprehensive, operational, and learner-centered assessment framework, enabling a more equitable and meaningful evaluation of learning outcomes across cognitive, affective, and psychomotor domains. The proposed model offers a humanistic alternative to conventional assessment practices and aligns closely with the philosophical foundations of Islamic Religious Education as well as the demands of 21st-century education.

Keywords : Holistic Assessment, Islamic Education, Multiple Intelligence.

Abstrak : Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan ketidaksesuaian antara tujuan holistik pembentukan insan *kāmil* dan praktik asesmen yang masih didominasi pendekatan kognitif dan reduktif. Kondisi ini menyebabkan penilaian belum mampu merefleksikan perkembangan karakter, sikap, dan potensi peserta didik secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan model asesmen holistik dalam pembelajaran PAI yang berbasis teori *Multiple Intelligence* (MI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian konseptual dan analisis kritis terhadap literatur terkait asesmen autentik, pendidikan Islam, dan teori *Multiple Intelligence*. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui sintesis konsep dan pemetaan keterkaitan antara

domain PAI dan kecerdasan majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori *Multiple Intelligence* ke dalam asesmen PAI dapat menghasilkan kerangka penilaian yang komprehensif, operasional, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mampu menilai capaian belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih adil dan bermakna. Model asesmen yang dikembangkan memberikan alternatif evaluasi yang humanis dan selaras dengan tujuan filosofis Pendidikan Agama Islam serta tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci : Asesmen Holistik, Pendidikan Agama Islam, *Multiple Intelligence*.

PENDAHULUAN

Abad ke-21, yang ditandai oleh akselerasi teknologi, globalisasi informasi, dan dinamika sosial yang kerap disebut sebagai era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), telah melahirkan sebuah paradoks fundamental bagi kemanusiaan. Di satu sisi, kemajuan sains dan teknologi menawarkan kemudahan yang tak terbayangkan. Di sisi lain, kemajuan ini diiringi oleh erosi nilai-nilai spiritual dan moral, yang memicu krisis makna (*crisis of meaning*) dan disorientasi eksistensial pada skala global. Fenomena seperti masyarakat *post-truth*, polarisasi sosial yang diperkeruh oleh media digital, serta meningkatnya isu kesehatan mental di kalangan generasi muda menjadi bukti nyata dari tantangan ini. Dalam lanskap yang penuh gejolak ini, institusi pendidikan mengemban tanggung jawab yang lebih berat dari sebelumnya; tidak lagi sekadar menjadi agen transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus bertransformasi menjadi benteng pertahanan karakter dan pusat inkubasi kearifan.

Filsafat Pendidikan Agama Islam (PAI) secara fundamental berakar pada cita-cita luhur untuk membentuk *insān kāmil*, sosok manusia paripurna yang merefleksikan sifat-sifat ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Visi ini melampaui sekadar penguasaan kognitif terhadap dalil dan ritual, filsafat Pendidikan Agama Islam merangkum sebuah proses *tarbiyah* (pendidikan holistik) yang bertujuan mengasah kecerdasan spiritual, mengelola kematangan emosional, mempertajam kepekaan sosial, dan memberdayakan potensi fisik dalam satu kesatuan yang harmonis. Tujuan agung ini secara mengejutkan beresonansi kuat dengan paradigma pendidikan global abad ke-21, yang menggeser fokus dari literasi dasar menuju penguasaan kompetensi kompleks seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan kata lain, baik PAI dalam idealitasnya maupun tuntutan zaman modern sama-sama menghendaki lahirnya individu yang utuh. Namun, di sinilah sebuah paradoks besar dan persisten dalam praktik pendidikan kita mengemuka: sistem asesmen yang menjadi tolok ukur keberhasilan belajar seringkali berjalan pada rel yang sama sekali berbeda. Alih-alih

berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan keutuhan potensi peserta didik, asesmen dalam PAI masih terhegemoni oleh pendekatan *positivistik-behavioristik* yang bersifat reduktif dan instrumental.

Dominasi asesmen konvensional yang menitikberatkan pada tes tulis dan soal pilihan ganda telah secara sistematis menyempitkan makna "kompetensi" dalam PAI menjadi sebatas kemampuan mengingat informasi dan mereproduksi konsep. Sebagaimana dikritik oleh An-Nabhani et al. (2021), praktik evaluasi di banyak sekolah lebih menyerupai audit hafalan ketimbang sebuah penilaian otentik terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam karakter dan perilaku siswa. Konsekuensi dari model asesmen yang dangkal ini sangatlah serius. Pertama, ia secara tidak langsung mengirimkan pesan kepada peserta didik bahwa kecerdasan yang dihargai hanyalah kecerdasan linguistik dan logis-matematis, sementara potensi mereka dalam bidang kinestetik, musical, interpersonal, atau intrapersonal dianggap sekunder atau bahkan tidak relevan dalam konteks keagamaan. Hal ini tidak hanya mematikan motivasi intrinsik siswa yang memiliki profil kecerdasan berbeda, tetapi juga gagal mengidentifikasi dan mengembangkan bakat-bakat calon pemimpin, seniman, atau aktivis sosial yang berjiwa Islami. Kedua, model ini menghasilkan "kompetensi semu", di mana siswa mungkin meraih nilai tinggi namun gagal menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sosial, sebuah kegagalan fundamental dari tujuan utama PAI.

Menanggapi krisis metodologis ini, komunitas akademik dalam bidang pendidikan Islam telah lama menyuarakan seruan untuk reformasi. Wacana mengenai urgensi asesmen holistik dan otentik telah menjadi tema sentral dalam berbagai publikasi ilmiah selama lima tahun terakhir. Studi empiris yang dilakukan oleh Asmendri et al. (2023), misalnya, memberikan bukti kuat bahwa penerapan asesmen autentik seperti proyek, portofolio, dan observasi perilaku secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman substantif siswa terhadap ajaran agamanya. Demikian pula, riset oleh Nasution et al. (2022) menggarisbawahi pentingnya merancang instrumen yang mampu mengukur ranah afektif dan psikomotorik secara valid, agar penilaian tidak lagi timpang. Di tengah geliat reformasi ini, teori *Multiple Intelligences* (MI) karya Howard Gardner hadir sebagai kerangka kerja konseptual yang sangat menjanjikan. Teori ini menawarkan landasan filosofis untuk menghargai setiap anak sebagai individu unik dengan konstelasi kecerdasan yang beragam. Tidak mengherankan, banyak praktisi PAI telah berupaya mengadopsi teori MI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inklusif, seperti yang ditunjukkan oleh

penelitian Syafe'i et al. (2022), yang membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis MI dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar di era digital.

Namun, di sinilah letak persoalan dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi fondasi artikel ini. Penelusuran literatur yang ekstensif menunjukkan bahwa jembatan konseptual dan metodologis antara pemanfaatan teori MI dalam strategi pengajaran dengan penerapannya dalam sistem asesmen masih sangat rapuh dan sebagian besar belum terbangun. Dunia akademik telah berhasil mendiagnosis penyakitnya (asesmen yang terlalu kognitif) dan telah pula mengidentifikasi salah satu vitamin potensialnya (teori MI), tetapi belum ada yang meracik sebuah resep atau formula yang utuh dan operasional. Dengan kata lain, literatur yang ada bersifat fragmentaris: sebagian membahas asesmen holistik secara umum tanpa memberikan model yang spesifik, sementara bagian lain membahas aplikasi MI sebatas pada aktivitas di dalam kelas tanpa menariknya ke ranah evaluasi yang sistematis. Ketiadaan sebuah model asesmen holistik yang terintegrasi, komprehensif, dan secara eksplisit berlandaskan pada kerangka kerja *Multiple Intelligences* inilah yang menciptakan sebuah kekosongan krusial. Kekosongan ini membuat para guru PAI berada dalam posisi yang sulit, di mana mereka dituntut untuk menilai secara holistik namun tidak memiliki perangkat konseptual dan praktis yang memadai untuk melakukannya secara adil dan terstruktur.

Oleh karena itu, penelitian ini diajukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjawab pertanyaan riset utama: Bagaimana sebuah model asesmen holistik dapat dikonstruksikan dan dioperasionalkan dalam pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari teori *Multiple Intelligences*? Berpijak pada pertanyaan tersebut, tujuan sentral dari penelitian ini adalah untuk merumuskan, mengembangkan, dan memvalidasi secara konseptual sebuah model asesmen holistik untuk pembelajaran PAI yang berbasis *Multiple Intelligences*. Kebaruan fundamental (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya sintesisnya yang berani, yakni membangun sebuah arsitektur asesmen yang utuh dari dua fondasi teoretis yang kuat namun selama ini jarang dipertemukan dalam satu bangunan yang sama. Kontribusi penelitian ini bersifat tiga lapis: (1) secara teoretis, ia menawarkan alternatif bagi model evaluasi berbasis taksonomi Bloom yang seringkali dipahami secara kaku, menuju model yang lebih personal dan berpusat pada siswa; (2) secara praktis, model ini menyediakan cetak biru bagi para guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pelatihan guru untuk merancang penilaian yang lebih bermakna dan berkeadilan; dan (3) secara metodologis, ia menyajikan contoh bagaimana teori psikologi kognitif dapat diadaptasi dan diintegrasikan

secara kreatif untuk memecahkan masalah-masalah pedagogis yang kompleks dalam konteks pendidikan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan kajian konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk merumuskan dan mengembangkan model konseptual asesmen holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teori *Multiple Intelligences* (MI). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep, teori, dan paradigma yang relevan dengan asesmen holistik, pendidikan Islam, serta kecerdasan majemuk. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku terkait *Multiple Intelligences*, tentang asesmen pendidikan, dan berasal dari buku dan jurnal ilmiah tentang Pendidikan Agama Islam. Sumber data sekunder berasal dari referensi yang memiliki relevansi dengan *Multiple Intelligences*, asesmen Pendidikan, yang dapat memperkuat hasil analisis penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam bagian ini secara deliberatif melampaui sekadar interpretasi temuan dan implikasi linier. Pembahasan ini diposisikan sebagai sebuah ruang dialektis di mana model asesmen holistik berbasis *Multiple Intelligences* (MI) yang telah dirumuskan tidak hanya dievaluasi secara teknis-pedagogis, tetapi juga diinterogasi secara filosofis, dikontekstualisasikan dalam lanskap kebijakan pendidikan nasional, dan diuji ketahanannya terhadap kritik epistemologis yang fundamental. Tujuannya adalah untuk menyajikan sebuah analisis multi-perspektif yang merefleksikan kompleksitas nyata dari setiap upaya inovasi dalam pendidikan.

Dekonstruksi Makna: Model Asesmen sebagai Kontestasi Ideologis. Pada level permukaan, model yang dikembangkan ini adalah sebuah artefak pedagogis-sebuah cetak biru operasional yang menerjemahkan teori MI ke dalam praktik asesmen PAI. Ia secara meyakinkan mendemonstrasikan bahwa domain-domain PAI dapat diakses dan diekspresikan melalui beragam modalitas kecerdasan, menggeser paradigma dari asesmen sebagai *auditing* kognitif menjadi *showcasing* potensi holistik. Namun, pada level yang lebih dalam, model ini harus dibaca sebagai sebuah teks sosio-politis. Ia hadir di tengah-tengah pertarungan ideologis

dalam pendidikan Indonesia, khususnya antara narasi standardisasi yang diusung oleh asesmen berskala nasional (seperti ANBK) dan retorika personalisasi yang didengungkan oleh Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, model asesmen berbasis MI ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah tindakan perlawanan pedagogis (pedagogical resistance) terhadap hegemoni positivisme dan kuantifikasi dalam evaluasi. Ia menawarkan sebuah alternatif yang lebih humanis, namun di saat yang sama menelanjangi sebuah kontradiksi fundamental dalam kebijakan: adanya tuntutan untuk pembelajaran terdiferensiasi tanpa diiringi oleh reformasi radikal dalam budaya dan infrastruktur asesmen. Dengan demikian, kekhawatiran para ahli validator mengenai kompleksitas implementasi bukanlah sekadar masalah teknis pelatihan guru, melainkan sebuah simptom dari skizofrenia kebijakan pendidikan yang lebih luas.

Dialog Kritis dan Pertahanan Epistemologis: Melampaui Euforia Inovasi. Dalam arena diskursus akademik, memposisikan model ini menuntut lebih dari sekadar afirmasi terhadap literatur pendukung. Tentu, temuan ini secara kuat mengorkestrasi dan memberi substansi pada seruan-seruan normatif dari Asmendri et al. (2023) dan Nasution et al. (2022). Namun, sebuah analisis yang jujur juga harus menghadapkan model ini pada kritik paling tajam terhadap fondasi teoretisnya. Teori *Multiple Intelligences* itu sendiri bukanlah sebuah daratan yang kokoh tanpa gempa; ia sering dikritik oleh kalangan psikometri sebagai sebuah "neuromitologi" yang kurang memiliki bukti empiris yang kuat dan sering disalahpahami dalam praktik.

Menghadapi kritik ini, argumen kami bukanlah untuk mempertahankan MI sebagai sebuah teori psikometri yang sempurna, melainkan untuk membelanya sebagai sebuah kerangka kerja heuristik yang berdaya guna secara pedagogis (pedagogically powerful heuristic framework), khususnya dalam konteks pendidikan agama. Dalam PAI, tujuan utamanya bukanlah untuk mengukur G-factor (kecerdasan umum) secara presisi, melainkan untuk memfasilitasi internalisasi nilai (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter (*akhlakul karimah*). Dari perspektif ini, kelemahan psikometri MI justru menjadi kekuatan pedagogisnya: ia membebaskan guru dari obsesi pengukuran yang kaku dan mendorong mereka untuk menjadi pengamat yang lebih sensitif terhadap berbagai cara siswa dalam "menjadi" seorang Muslim yang baik. Oleh karena itu, dialog kami dengan literatur bersifat dialektis: kami mengakui kritik terhadap MI, namun kami mereklamasinya kembali dengan memberikan justifikasi filosofis yang berakar pada tujuan unik Pendidikan Agama Islam, sebuah nuansa yang seringkali hilang dalam perdebatan MI di ranah pendidikan sekuler.

Implikasi Radikal: Menuju Rekonstruksi Epistemologi PAI dan Peran Guru. Model asesmen holistik berbasis *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran PAI membawa implikasi

yang bersifat radikal dan melampaui sekadar perubahan teknis dalam praktik asesmen. Secara teoretis-epistemologis, model ini menuntut rekonstruksi mendasar terhadap cara pandang tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang valid dalam Pendidikan Agama Islam. Selama ini, pengetahuan proposisional yakni pengetahuan yang dapat diungkapkan secara verbal, dituliskan, dan diuji melalui tes tertulis, sering diposisikan sebagai bentuk pengetahuan yang paling sah. Model ini justru menantang superioritas tersebut dengan memberikan legitimasi yang setara terhadap pengetahuan prosedural, personal, dan bahkan *tacit*, yaitu pengetahuan yang terinternalisasi dalam tindakan, sikap, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pemahaman seorang siswa tidak semata-mata diukur dari kemampuannya menghafal atau mengutip dalil, tetapi juga dari kemampuannya mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui karya seni, perilaku sosial, atau tindakan nyata, seperti mendamaikan teman yang berkonflik sebagai wujud internalisasi materi akhlak. Perspektif ini mengarahkan PAI menuju epistemologi yang lebih holistik, yang mengakui bahwa kebenaran dan pemahaman religius dapat diakses melalui beragam “pintu” kecerdasan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.

Selain implikasi teoretis, model ini juga membawa konsekuensi sosio-profesional yang signifikan. Implementasinya menuntut redefinisi peran guru PAI, dari yang semula lebih banyak diposisikan sebagai penyampai materi menjadi fasilitator pengembangan potensi peserta didik sekaligus kurator pengalaman belajar yang bermakna. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga merancang lingkungan belajar yang memungkinkan setiap kecerdasan berkembang dan terevaluasi secara adil. Perubahan peran ini berdampak langsung pada kebijakan pengembangan profesi guru. Program pelatihan tidak lagi cukup berfokus pada keterampilan teknis seperti penyusunan soal berbasis HOTS, tetapi harus bergeser pada penguasaan desain asesmen portofolio, teknik observasi yang mendalam terhadap perilaku dan interaksi siswa, serta kemampuan memberikan umpan balik formatif yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan model ini merupakan tantangan besar yang menuntut komitmen politik dan investasi finansial yang serius, jauh melampaui sekadar retorika dalam seminar atau lokakarya Pendidikan.

Refleksi Keterbatasan: Dialektika antara Visi Ideal dan Realitas Pragmatis. Pada akhirnya, refleksi kritis terhadap penelitian ini harus mengakui adanya sebuah dialektika yang tak terhindarkan antara visi idealistik yang diusung model ini dengan realitas pragmatis di lapangan. Pertama, keterbatasan utamanya adalah sifatnya yang masih berupa prototipe konseptual. Terdapat risiko bahwa dalam proses implementasi, model yang kaya secara

filosofis ini akan mengalami simplifikasi dan distorsi, direduksi menjadi sekadar *checklist* mekanis berbagai jenis tugas tanpa dipahami روح atau jiwanya. Kedua, penelitian ini belum secara mendalam menganalisis resistensi institusional dan kultural yang mungkin muncul. Budaya sekolah yang didorong oleh peringkat dan kompetisi, serta ekspektasi orang tua yang masih mengukur keberhasilan melalui nilai angka, merupakan hambatan formidabel yang tidak dapat diabaikan. Ketiga, dan ini yang paling fundamental, keberhasilan model ini bergantung pada sebuah prasyarat yang rapuh: adanya kehendak politik (*political will*) untuk secara otentik beralih dari paradigma standardisasi ke paradigma personalisasi. Tanpa dukungan kebijakan yang koheren dan berkelanjutan, model seunggul apapun akan tetap menjadi artefak utopis di menara gading akademik. Arah penelitian masa depan harus bergerak dari "pengembangan model" ke "studi kasus implementasi", "analisis kebijakan asesmen", dan "etnografi tentang praktik asesmen guru di kelas" untuk memahami dialektika kompleks antara visi dan realitas ini

SIMPULAN

Penelitian ini berasal dari adanya kesenjangan mendasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang menekankan pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) dan praktik asesmen yang masih berfokus pada pengukuran kognitif semata melalui pendekatan positivistik dan reduksionis. Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model asesmen holistik yang berbasis teori *Multiple Intelligences* (MI). Hasil perancangan dan validasi konseptual menunjukkan bahwa domain-domain utama PAI dapat diintegrasikan secara sistematis dengan delapan kecerdasan majemuk dalam sebuah kerangka asesmen yang logis, komprehensif, dan dapat diterapkan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menjadikan teori MI sebagai dasar paradigma asesmen, bukan hanya sebagai strategi pembelajaran, sehingga menggeser orientasi asesmen dari yang berpusat pada materi ke arah yang berpusat pada peserta didik. Model ini menyediakan kerangka evaluasi yang lebih adil dan humanis serta mengakui secara akademik bahwa pemahaman dan penghayatan keagamaan peserta didik dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk kecerdasan, tidak terbatas pada kemampuan linguistik dan logis semata.

DAFTAR RUJUKAN

An-Nabhani, M., Al-Abri, K., & Al-Hajri, S. (2021). The Reality of Islamic Education Assessment in Omani Schools: A Descriptive Study. *Journal of Education and E-*

- | | | | |
|---|------------------|-------|----------|
| <i>Learning</i> | <i>Research,</i> | 8(2), | 223–230. |
| https://doi.org/10.20448/journal.509.2021.82.223.230 | | | |
| Asmendri, A., Marni, E., & Sumianto, S. (2023). Authentic Assessment of Islamic Religious Education Learning in The Implementation of The Merdeka Curriculum. <i>Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 14(1), 115–127.
https://doi.org/10.24235/ijcie.v5i1.12151 | | | |
| Harun, H., Rijal, M., & Rahman, A. (2022). Teacher Readiness in Implementing the Differentiated Learning in Islamic Religious Education Subject. <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> , 8(1), 73–86. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17830 | | | |
| Maulidar, M., & Gani, A. (2023). Problems of Implementing Authentic Assessment in Islamic Religious Education Subjects at the High School Level. <i>International Journal of Contemporary Islamic Education</i> , 5(1), 1–16. https://doi.org/10.24235/ijcie.v5i1.12151 | | | |
| Nasution, I., Ihsan, M., & Fajri, I. (2022). Implementation of Affective, Cognitive, and Psychomotor Assessments in Islamic Religious Education Learning. <i>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 4(3), 4059–4067. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2842 | | | |
| Ritonga, M., & Sartika, F. (2020). The Effectiveness of Multiple Intelligences-Based PAI Learning in Improving Student Learning Outcomes. <i>International Journal of Advanced Science and Technology</i> , 29(5), 1730–1738. | | | |
| Surur, M., Degeng, I. N. S., & Setyosari, P. (2021). The Philosophical Foundation of Holistic Assessment in Islamic Education. <i>Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah</i> , 6(2), 295–306. https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.9348 | | | |
| Syafe'i, M., Asrori, A., & Bahrudin, E. (2022). Learning Models of Islamic Religious Education Based on Multiple Intelligences in the Era of Society 5.0. <i>International Journal of Social Science and Human Research</i> , 5(7), 3020–3026.
https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i7-46 | | | |
| Tayeb, T. (2021). Paradigm Shift in Islamic Education Assessment: From Traditional to Authentic Assessment. <i>International Journal of Innovation, Creativity and Change</i> , 15(5), 724–738. | | | |
| Yusof, N. M., Yaakob, M. F. M., & Othman, M. S. (2021). The Need for Continuous Professional Development (CPD) for Islamic Education Teachers in the Implementation of 21st Century Learning. <i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences</i> , 11(9), 1259–1269. http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v11-i9/11051 | | | |